

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan komponen penting bagi kehidupan manusia. Hal ini didasarkan pada setiap kegiatan sehari-hari, masyarakat tidak terlepas dari kegiatan yang menyangkut agama. Berkaitan dengan hal itu, kesadaran agama seseorang menggambarkan sisi batin yang ada dalam dirinya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran beragama ini muncul yang namanya tingkah laku beribadah yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkah laku beribadah seseorang merupakan sikap yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, ditunjukkan sesuai dengan tingkat ketaatan dan perkembangan. Tingkah laku beribadah dibentuk melalui pembiasaan sejak kecil. Tidak hanya itu, tingkah laku beribadah terbentuk oleh dua faktor yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Adapaun faktor intern yang mempengaruhi tingkah laku beribadah antara lain : konstitusi tubuh, keadaan fisik, mental, bakat dan emosi seseorang. Untuk faktor eksternal antara lain : lingkungan, sekolah dan kebudayaan (Jalaluddin, 2016:108). Salah satu faktor yang membentuk tingkah laku beribadah anak adalah lingkungan. Adapun jenis lingkungan yaitu lingkungan tempat tinggal, tempat bermain dan sekolah. Salah satu yang mempunyai peran penting dalam pembentukan tingkah laku beribadah anak dilihat dari intensitas pertemuan dan komunikasi adalah lingkungan keluarga.

Salah satu fungsi pendidik dalam keluarga ialah fungsi pendidikan. Orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga sekaligus model yang diteladani dan dicontoh oleh anak. Pendidikan merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan dari seorang anak. Pembentukan jiwa keagamaan anak dimulai sejak usia dini karena pada saat itu anak memiliki tingkat kepekaan yang tinggi sehingga mudah menyerap apapun yang diajarkan oleh orang tua atau lingkungan sekitar. Pada masa usia dini, anak mengalami perkembangan yang pesat baik dalam perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial dan agama. Sejak kecil orang tua mulai mengajarkan nilai-nilai agama sehingga besar kelak anak terbiasa menjalankan nilai-nilai agama dengan semestinya.

Pembentukan jiwa keagamaan anak juga didasari oleh pola pengasuhan orang tua sejak kecil. Ketika orang tua mengasuh anak dengan metode yang tepat dan benar, anak akan berkembang menjadi pribadi yang baik. Terdapat beberapa metode pengajaran yang dapat diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Orang tua yang cenderung menerapkan ketegasan disertai kasih akan membentuk anak menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Namun ketika orang tua menerapkan ketegasan tanpa kasih sayang akan membentuk anak menjadi pribadi yang mudah stres.

Pada kenyataannya tidak semua orang tua pandai dalam memberikan pendidikan atau pengajaran terhadap anak. Terlebih lagi ketika terjadi perpisahan antara ayah dan ibu. Perpisahan dapat disebabkan karena dua faktor yaitu perceraian dan salah satu orang tua meninggal. Dari penyebab perpisahan kedua orang tua, perceraian memiliki dampak besar bagi perkembangan anak. Ketika

perceraian terjadi maka keluarga harus dapat menyeimbangkan kesenjangan hubungan karena ketiadaan sosok ayah/ibu sehingga anak tetap mendapat perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan.

Kasih sayang dan perhatian orang tua yang berkurang menjadi salah satu dampak dari perceraian atau perpisahan orang tua. Ketika seorang ayah/ibu menjadi orang tua tunggal otomatis bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak. Hal itu dapat menimbulkan masalah jika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga ia lupa dengan tugas lain yaitu mendidik dan mengawasi anak. Tidak menutup kemungkinan berkurangnya pengawasan dan tidak seimbangnnya peran dari orang tua menyebabkan perubahan tingkah laku anak. Perubahan tersebut terjadi baik dari segi keseharian maupun dalam segi tingkah laku beribadah anak.

Kasus perceraian di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup tinggi, hal ini berdasarkan data statistik Biro Tata Pemerintah Setda DIY 2016. Adapun kasus perceraian dalam kategori cerai hidup atau kedua pihak masih ada sebagai berikut

:

Tabel 1.1Daftar Kasus Perceraian di Yogyakarta

No	KABUPATEN	CERAI HIDUP
1	Kulon Progo	4.666
2	Bantul	8.213
3	Gunung Kidul	11.871
4	Sleman	14.220
5	Kota Yogyakarta	6.345

(Sumber : Biro Tata Pemerintah Setda DIY, 2016).

Berdasarkan tabel di atas Kabupaten Sleman menempati peringkat pertama dalam kasus perceraian pada tahun 2016 di Yogyakarta. Perceraian itu mengakibatkan penambahan jumlah *single parent* (orang tua tunggal) di daerah Sleman. Menurut Biro Tata Pemerintah Setda DIY posisi tertinggi kasus perceraian (cerai hidup) yang berada di Kabupaten Sleman adalah Kecamatan Depok yaitu sebanyak 1.682 kasus perceraian, dengan rincian 567 kasus diajukan oleh pihak laki-laki dan 1.115 diajukan oleh pihak perempuan. Dari faktor penyebab perceraian tahun 2016 di Sleman, paling tinggi adalah tidak ada keharmonisan (535 kasus) dan tidak ada tanggung jawab antara kedua belah pihak (261 kasus) (Biro Tata Pemerintah Setda DIY, 2016).

Dengan dasar dan pemaparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Tingkah Laku Beribadah Anak dalam Keluarga *Single Parent*”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola asuh otoriter dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman?
3. Adakah pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan pola asuh otoriter dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman
2. Untuk mendeskripsikan tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman
3. Untuk membuktikan pengaruh pola asuh otoriter terhadap tingkah laku beribadah anak dalam keluarga *single parent* di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Untuk menambah sumbangan pemikiran mengenai pola asuh orang tua *single parent* pada bidang Pendidikan Keluarga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi solusi bagi keluarga *broken home* untuk memperbaiki pola asuh orang tua dalam meningkatkan perilaku beribadah anak korban perceraian.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pembahasan pada skripsi ini, maka dalam penulisan ini terbagi menjadi lima bab, sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam hal ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh tentang penelitian ini. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab ini tinjauan pustaka berisi tentang tinjauan pustaka yang terdahulu dan kerangka teori yang berisi tentang teori yang relevan terkait tema penelitian.

BAB III : Metodologi penelitian. Pada bab ini berisi tentang metodologi yang digunakan oleh peneliti sebagaimana di jelaskan sistematika dan struktur yang memuat bagaimana cara peneliti untuk melakukan penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah di temukan di lapangan.

BAB V Penutup. Pada bab terakhir memuat tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup.